

ANALISA AUTISM SPECTRUM DISORDER BERDASARKAN DSM V

Nazwa Siti Fatihah¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: nazwasitifatihah@gmail.com

ABSTRAK

Autism Spectrum Disorder atau biasa disebut dengan autisme ditandai dengan gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dengan ciri-ciri kelainan fungsi dalam bidang interaksi, komunikasi, serta perilaku yang berulang atau stereotipik. Penderita gangguan ini akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, sulit untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain, serta dapat merasa stress karena ketidaknyamanan pada saat melihat cahaya atau keramaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diagnosis gangguan spectrum autism berdasarkan acuan dari buku DSM V. Subjek penelitian ini yaitu seorang perempuan yang berumur 37 tahun yang anaknya mengalami gangguan spectrum autism. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara dan observasi. Data penelitian tersebut dikumpulkan berbentuk deskriptif kualitatif.

Kata Kunci : Autism Spectrum Disorder, Autisme, Perkembangan Anak, Stereotipik.

ABSTRACT

Autism spectrum or commonly referred to as autism is characterized by developmental disorders that appear before the age of 3, function abnormalities in the interaction field, communication, and repeated or stereotypical behavior. Patients with this disorder will have difficulty interacting with others, it is difficult to understand other people's thoughts and feelings, and can be stressed because of discomfort when they see light or crowds. This study aims to determine the diagnosis of autism spectrum disorders based on the reference of the DSM V book. The subject of this research is a 37-year-old woman whose child has a spectrum of autism. The method used in this research is the interview and observation method. The research data was collected in a qualitative descriptive form.

Keywords: Autism Spectrum Disorder, Autism, Development of Children, Stereotipik.

PENDAHULUAN

Anak usia dini masih memerlukan pengawasan dan perhatian khusus dari orang tua karena pada masa ini dapat memberikan pengaruh ke masa perkembangan selanjutnya. Jika stimulus-stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka diprediksi anak akan berkembang dengan kemampuan baik Bahasa, kognitif, dan juga motorik. Akan tetapi, menurut Santrock (2014) tidak jarang anak berkembang

dengan berbagai macam permasalahan dan gangguan dalam perkembangannya, seperti gangguan bahasa, emosi, fisik, sensorik, bicara, dan perilaku. Sebagian dari gangguan perkembangan tersebut banyak dikeluhkan orang tua yang sering kali kita temui di sekitar kita adalah autisme (Dalam, Mof et al., 2023)

Autism spectrum disorder (ASD) atau biasa disebut autisme merupakan gangguan perkembangan syaraf dimana hal itu dapat mempengaruhi fisik, perilaku, kognitif, sosial, bahasa, dan perilaku yang terbatas dan berulang sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Berbagai faktor gangguan perkembangan tersebut dapat disebabkan oleh faktor genetik, gizi, sosial ekonomi, kesehatan dalam kandungan, dan faktor lainnya. Jika seorang anak menunjukkan gejala-gejala seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, kesulitan berkomunikasi, dan memiliki perilaku yang terbatas dan berulang, maka kemungkinan besar dia mengalami gangguan perkembangan pervasif. Berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya yang biasanya tidak menunjukkan kelainan pada usia tersebut. Jika seorang anak sudah menunjukkan gejala-gejala tersebut sebelum usia 3 tahun, maka diagnosis gangguan perkembangan pervasif dapat ditegakkan (Association, 2013).

Hendaya kualitatif dalam interaksi sosial adalah ketika seseorang memiliki kesulitan dalam memberikan respons yang tepat terhadap emosi atau isyarat sosio-emosional orang lain. Contohnya, jika seseorang tidak mampu menunjukkan empati atau tidak mengerti ekspresi wajah atau bahasa tubuh orang lain. Selain itu, hendaya kualitatif dalam komunikasi terjadi ketika seseorang memiliki kesulitan dalam menggunakan keterampilan bahasa atau tidak mampu berinteraksi dengan baik dalam percakapan. Misalnya, seseorang mungkin memiliki masalah dalam mengekspresikan diri dengan jelas atau tidak bisa menanggapi ungkapan verbal atau non-verbal orang lain (Association, 2013).

Terdapat beberapa laporan yang menunjukkan peningkatan prevalensi anak dengan gangguan autisme. Menurut WHO pada tahun 2016 menyatakan bahwa 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan autisme. CDC mencatat bahwa pada tahun 2020, 1 dari 36 anak berusia 8 tahun dianggap menderita Autism Spectrum Disorder (ASD). Data Prevalensi Autism di Indonesia juga menyebutkan bahwa pada tahun 2015, sekitar satu per 250 anak di Indonesia mengalami gangguan autisme serta estimasi jumlah anak dengan autisme mencapai sekitar 12.800 anak, dan penyandang autisme mencapai 134.000 orang di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan tahun 2021 menunjukkan peningkatan drastis hingga 2,4 juta anak yang mengalami autisme di Indonesia. Selain itu, prevalensi Autism di Kalimantan Selatan juga menyebutkan

bahwa berdasarkan data layanan di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan, terjadi peningkatan jumlah anak dengan autisme dari 46 anak pada tahun 2022 menjadi 55 anak pada tahun 2023 (Dalam, Hayati, 2024).

Anak yang mempunyai ASD tidak dapat membuat hubungan dengan dunia luar. sejak masuk lingkungan sekolah mereka memerlukan peran orang tua dan terapis dalam mengembangkan potensinya. Selain itu, anak autisme kurang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitar, sering kali anak autisme tidak dapat diterima dimasyarakat dan disekolah umum. Berbagai masalah yang timbul pada Anak autisme yaitu sulit untuk berkomunikasi, interaksi sosial, melakukan kontak mata, tingkah laku, dan pola bermain. Dalam hal gangguan komunikasi anak autisme biasanya jarang berbicara dan sangat sulit untuk diajak berbicara, sehingga pada saat mereka berbicara menggunakan bahasa yang mereka gunakan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Gangguan ini juga dapat membuat anak sulit untuk melakukan kontak mata dengan orang lain, sehingga mereka lebih suka bermain sendiri menciptakan dunia sendiri dan tidak suka bermain dengan teman-temannya. Dalam hal ini juga tingkah laku yang dialami anak autisme bersifat hiperaktif dan hipoaktif (Nurussakinah et al., 2024).

Permasalahan yang dialami anak autisme sangat memerlukan dukungan dan motivasi dari orang tua sangat diperlukan agar dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak ASD memberikan karakteristik khusus sehingga memberikan tantangan dan rintangan sendiri untuk keluarganya. Peningkatan prevalensi anak dengan autisme menimbulkan tantangan bagi orang tua seperti mengasuh anak autisme memerlukan perhatian ekstra karena memiliki perilaku dan keterampilan sosial yang berbeda, serta menimbulkan tingkat depresi, stres, dan kurangnya bantuan sosial bagi orang tua. Mengasuh anak dengan autisme lebih menantang dari pada mengasuh anak normal. Abdullah et al. (2022) menegaskan bahwa mengasuh anak autisme memerlukan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan anak normal. Perilaku dan keterampilan sosial anak autisme berbeda dengan anak normal. Anak autisme memiliki karakteristik perilaku dan keterampilan sosial yang khas yang memerlukan pendekatan pengasuhan yang berbeda pula. Orang tua anak autisme mengalami tingkat depresi dan stres yang tinggi, kehadiran anak autisme dalam keluarga dapat menyebabkan tingkat depresi dan stres yang lebih tinggi pada orang tua. Kurangnya bantuan sosial bagi orang tua anak autisme: Orang tua anak autisme sering kali kesulitan mendapatkan dukungan sosial dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengasuh anak mereka (Hayati, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam bentuk kunjungan ke sekolah SLB ULAKA PENCA. Konsultasi ini dilakukan sebanyak satu kali dengan sasaran satu orang subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga yang anaknya mengalami gangguan pervasif yang berusia 37 tahun. Penelitian tersebut dilaksanakan di SLB ULAKA PENCA Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam wawancara ini menggunakan observasi dan wawancara. Data penelitian yang akan dikumpulkan berbentuk deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan (Association, 2013) pada buku DSM V kriteria diagnostik untuk Autisme Spectrum Disorder terdapat beberapa episode yang yang perlu dipenuhi untuk diagnosis bipolar :

Kriteria diagnostik autisme berdasarkan buku DSM V :

- A. Kekurangan yang terus menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial, seperti yang dimanifestasikan oleh berbagai hal-hal berikut;
- Kekurangan dalam timbal balik sosial-emosional, seperti kegagalan dalam percakapan normal dan melakukan timbal balik; hingga berkurangnya berbagai minat sosial, emosi, atau afek;
 - Kekurangan dalam perilaku komunikasi non verbal seperti kekurangan dalam melakukan kontak mata dan bahasa tubuh, hingga kurangnya ekspresi wajah dalam komunikasi non-verbal.
 - Kekurangan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan, mulai dari kesulitan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan berbagai konteks sosial, kesulitan dalam berbagai permainan imajinatif, hingga tidak ada ketertarikan pada teman sebaya.
- B. Pola perilaku, minat, atau aktivitas terbatas dan berulang yang ditunjukkan setidaknya dua hal sebagai berikut;
- Gerakan motorik stereotipik berulang, penggunaan objek atau ucapan (stereotip motoric sederhana, membariskan mainan atau membalikkan objek, echolalia, frasa idiosinkrasi).

- Cenderung bersikeras pada kesamaan, mengikuti rutinitas tanpa fleksibilitas, atau menunjukkan pola perilaku verbal dan non-verbal yang diritualkan (sangat tertekan terhadap perubahan kecil, pola pikir kaku, ritual menyapa, makan makanan yang sama setiap hari).
 - Minat yang sangat terbatas dan hanya terpaku pada salah satu objek yang tidak normal dalam intensitas atau focus (minat yang berlebihan atau minat yang terus menerus).
 - Respon sensorik anak autisme dapat bervariasi, seperti hiperaktivitas atau hiporeaktivitas terhadap input sensorik atau minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan (ketidapedulian terhadap rasa sakit/suhu, respons yang tidak menyenangkan terhadap suara atau tekstur tertentu, mencium atau menyentuh objek secara berlebihan, ketertarikan visual terhadap cahaya atau gerakan).
- C. Gejala harus ada pada saat anak pada tahap perkembangan awal, tetapi mungkin tidak menjadi sepenuhnya nyata sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin tertutup oleh strategi yang dipelajari kemudian.
- D. Gejala-gejala tersebut menyebabkan gangguan yang signifikan dalam kehidupan sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya.
- E. Kecacatan intelektual dan gangguan autisme seringkali terjadi bersamaan. Untuk membuat diagnosis komorbiditas antara gangguan spectrum autisme dan kecacatan intelektual penting untuk melihat tingkat perkembangan komunikasi sosial individu tersebut.

Bedasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan bahwa menurut narasumber dari orang tua anak pada saat anak belum berumur 3 tahun anak mengalami diam dan tidak ada berkomunikasi sama sekali dan tidak berminat untuk berinteraksi sosial, hanya asik dengan diri sendiri. Pada saat ditanya oleh orang tua, anak tersebut hanya menjawab “iya” atau “tidak”. Jika untuk bertanya anak belum dapat melakukannya. Narasumber juga mengatakan bahwa anaknya kurang sekali dalam melakukan kontak mata pada saat berkomunikasi, tetapi pada saat menginginkan sesuatu ia suka melakukan kontak mata. Narasumber juga mengatakan bahwa anaknya kurang dapat berkomunikasi verbal maupun non-verbal seperti anak-anak umumnya. Narasumber juga mengatakan anak tersebut pada saat disekolah hanya asik dengan diri sendiri, sehingga tidak ada ketertarikan bermain dengan teman

sebayanya. Berdasarkan pernyataan narasumber dalam melakukan wawancara anak tersebut telah memenuhi kriteria diagnostik autism spectrum disorder pada kriteria A yaitu ditandai dengan adanya perkembangannya menurun sehingga defisit dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal, tidak berminat dalam interaksi sosial, dan sulit untuk melakukan kontak mata sebelum usia 3 tahun.

Individu juga telah memenuhi kriteria B yang ditandai dengan sering melakukan kegiatan berulang. Dalam hal ini narasumber mengatakan bahwa anaknya sering bermain game dengan game yang sama, tapi pada saat sudah tamat anak tersebut mengulang lagi dari awal dan menyelesaikannya lagi hingga seterusnya hingga saat ini. Selain itu juga anaknya sering mengelupas bibir keringnya dengan menggunakan tangan secara berulang-ulang. Narasumber juga mengatakan bahwa pada saat diajak untuk melakukan kegiatan yang lain anak itu hanya melakukannya sebentar saja setelah itu lanjut bermain game lagi. Tak hanya itu, anaknya sering mengelupas bibir berulang-ulang. Selain itu anaknya memiliki pola pikir kaku kesulitan dalam menghadapi peristiwa yang tidak dapat diprediksi seperti perubahan pada perubahan dalam hal kecil maupun besar, kesulitan juga dalam belajar menghitung dasar karena butuh waktu lama hingga beberapa bulan untuk dapat menguasainya. Narasumber juga mengatakan bahwa anaknya sangat sensitive dengan suara keras dan keramaian sehingga membuat dia stress dan menghindar. Tak hanya itu, narasumber juga mengatakan bahwa pada saat sebelumnya anaknya tidak peduli terhadap rasa sakit yang dialaminya seperti berdarah maupun terbentur.

Hasil dari pernyataan narasumber, individu juga memenuhi kriteria C-E yang ditandai dengan gejala autisme pada anaknya belum menginjakkan usia 3 tahun dengan kurangnya dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal, sulit dalam berkomunikasi, dan ketidaktertarikan dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini anak tersebut jadi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena anak tersebut lebih memilih untuk asik dengan dunianya sendiri sehingga tidak adanya minat dalam berinteraksi sosial. Selain itu, anak juga pada saat dikelas kurang dalam menangkap informasi, sulit dalam berkonsentrasi karena dia sibuk dengan dirinya sendiri, dan kesulitan dalam memahami konteks abstrak sehingga perlu untuk membantunya secara perlahan dengan konsisten dengan melibatkan aktivitas fisik dengan memberikan sentuhan dan hati pada saat mengajarkannya. Kriteria E dapat terpenuhi karena pada saat anaknya berumur 3,5 tahun narasumber mengajak suaminya untuk mengecek kondisi yang dialami anaknya. Dari hasil pemeriksaan juga disebutkan bahwa anaknya mengalami autisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala yang dialami oleh anaknya narasumber memebuhi kriteria autism spectrum disorder (kriteria A-E). Berdasarkan hasil gejala yang dialami pada saat anak belum menginjak usia 3 tahun, anak menunjukkan gangguan dalam berkomunikasi. Pada saat ditanya oleh orang tua, sang anak hanya menjawab “iya” atau “tidak” tanpa ada inisiatif untuk bertanya. Individu juga jarang melakukan kontak mata, kecuali pada saat menginginkan sesuatu. Individu juga tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan orang lain, lebih sering asik dengan dirinya sendiri. Menurut narasumber juga anaknya sering melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang, individu juga sulit untuk terlibat dalam kegiatan lain selain yang dia sukainya. Bahkan Ketika diajak untuk melakukan kegiatan yang lain, anak hanya melakukannya sebentar dan Kembali ke aktivitas favoritnya. Selain itu, individu juga kesulitan dalam menghadapi perubahan, baik kecil maupun besar. Individu juga menunjukkan kesulitan dalam memahami dan mempelajari konsep dasar sepeerti berhitung, membutuhkan waktu yang lama untuk menguasainya. Selain itu, individu juga sensitive terhadap suara dan keramaian orang. Proses pemeriksaan terhadap anak narasumber baru dilaksanakan pada saat usianya 3,5 tahun. Dari hasil pemeriksaan juga menunjukkan bahwa anak di diagnosis mengalami ASD setelah evaluasi yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013). Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorders. In *Behavioral Pediatrics: Introduction, Fifth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315660271-8>
- Hayati, M. (2024). *Hubungan Parenting Stress dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua dengan Anak Autisme*. 4, 1–19.
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8328–8338.
- Nurussakinah, N., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2024). Pentingnya Dukungan Emosional untuk Orang Tua Anak Autisme di SLB: Pembelajaran dari Pengalaman Kecemasan. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2(1), 17–23.